PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI *LONG DISTANCE MARRIAGE* BERDASARKAN TAHAP PERKEMBANGAN KELUARGA (BAGIAN I DAN IV)

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Proposal Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh
EKA NOVRIANTI PASARIBU
NIM/BP : 1300636/2013

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

PERSTUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI *LONG DISTANCE MARRIAGE* BERDASARKAN TAHAP PERKEMBANGAN KELUARGA (BAGIAN I DAN IV)

Nama	: Eka Novrianti Pasaribu
NIM	: 1300636
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Nurmina, S.Psi., M.A
NIP. 19741110 200112 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul	: **Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Istri *Long Distance Marriage* Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga (Bagian I dan Bagian IV)**
Nama	: Eka Novrianti Pasaribu
NIM	: 1300636
Jurusan	: Psikologi
Fakultas	: Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nurmina, S.Psi., M.A	1.
2. Anggota : Tesi Hermaleni, S. Psi., M. Psi., Psikolog	2.
3. Anggota : Yuninda Tria Ningsih. S. Psi., M. Psi., Psikolog	3.

Halaman Persembahan

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahhirabbil'alamin dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya "skripsi" yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan ini saya mempersembahkan karya ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi ***(Almh) Mama ku tersayang*** *yang tidak sempat melihat anaknya ini memakai toga dan menjadi seorang sarjana.*

Ibu dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia karena ku sadar belum bisa berbuat lebih untuk Ibu dan bapak. Untuk Ibu dan Bapak yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik. Terimakasih Ibu.. Terimakasih Bapak...

Adik-Adikku(Dwi, Yusril, Widia dan Rafa Pasaribu)

Untuk adik-adikku, tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa

tergantikan. Terimaksih atas doa dan bantuan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat ku pesembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua... Love U My Sist And Bro..

My Sweet Heart "Hary Kurnia"

Sebagai tanda cinta kasihku, Eka mempersembahkan karya kecil ini untukmu. Terimakasih atas kasih sayangnya, perhatiannya dan kesabarannya yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan "Tugas Akhir" ini. Rela meninggalkan pekerjaannya demi menemani bimbingan ke Padang. Semoga engkau pilihan terbaik untukku dan masa depanku. Terimakasih Kum..

My Best Friend's

Buat semua teman-teman yang tak bisa aku sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, traktiran dan semangat yang kalian berikan selama aku kuliah, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini. Buat anak-anak pejuang skripsi yang Insha Allah wisudanya bareng-bareng terimakasih atas bantuan kalian, semangat kalian dan candaan kalian, aku tak akan melupakan kalian. Buat teman-teman kost manja manis dan terutama untuk Ibuk Kost Ter-keche terimakasih atas semangat dan perhatiannya selama ini, aku tak akan melupakan kalian. Dan seluruh Angkatan 2013 terimakasih telah menjadi bagian perjalanan ini, aku tak akan melupakan kalian. Semoga keakraban diantara Psikologi UNP 2013 selalu terjaga. Tigo baleh Tagok!!!

Dosen Pembimbing Tugas Akhirku..

Ibu Nurmina S.Psi., MA selaku dosen pembimbing tugas akhir saya,terimakasih banyak buk saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan

lupa atas bantuan dan kesabaran dari Ibuk. Terimaksih banyak Buk, Ibuk adalah dosen favourite saya..

Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Psikologi:

Terimakasih banyak untuk semua ilmu, didikan dan pengalaman yang sangat berarti yang telah Bapak, Ibuk berikan kepada saya..

Staff Akademik:

Buk Yet dan semua staff akademik di jurusan Psikologi, terimakasih banyak atas semua bantuan Bapak dan Ibuk..

Teman-teman angkatan 2012, 2013, 2014:

Kak Nadya, Kak Ayu, Kak Rama, Kak Resna, Ibund Ulan, Kak Sri, Kak Ami, Nadya dan semuanya yang tak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih banyak untuk bantuan dan kerjasamanya selama ini. Saya tidak akan melupakan kalian..

Serta semua pihak yang membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini..

"Perjuangan Merupakan Pengalaman Berharga yang dapat Menjadikan Kita Manusia yang Berkualitas.

Eka Novrianti pasaribu, S.Psi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Eka Novrianti pasaribu dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini pernyataan ini maka saya bersedia gelar kerjasama saya dicabut.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan,

Eka Novrianti Pasaribu

ABSTRAK

Judul	:	Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Istri *Long Distance Marriage* Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga (Bagian I dan Bagian IV)
Nama	:	Eka Novrianti Pasaribu
Pembimbing	:	1. Nurmina, S. Psi., M. A 2. Tesi Hermaleni, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Abstrak: Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Istri *LDM* Berdasarkan Perkembangan Keluarga (I dan IV). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkantahap perkembangan keluarga (I dan IV). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua istri yang menjalani pernikahan jarak jauh sesuai dengan kriteria penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik T-test. Hasil dari T-test adalah p = 0,324 (p > 0,05) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang singnifikan kepuasan pernikahan pada istri *long distance marriage* berdasarkan perkembangan keluarga I dan IV.

Kata Kunci: Kepuasan pernikahan, istri *LDM*, perkembangan keluarga

ABSTRACT

Tittle	**:**	***Differences in Marriage Satisfaction of Wife with Long Distance Marriage Reviewed from Family Development Stage (Stage I And IV)***
Name	**:**	**Eka Novrianti Pasaribu**
Lecture	**:**	**1. Nurmina, S. Psi., M. A** **2. Tesi Hermaleni, S. Psi., M. Psi., Psikolog**

Abstract: Differences in Marriage Satisfaction of Wife with LDM Reviewed from Family Development (I And IV). *This study aimed to examine the difference in wife marriage satisfaction with long distance marriage reviewed from family development (I and IV). This study uses comparative research.The population of this study is* Sample of this research are 50 wifes with long distance marriage. *This study used purposive sampling technique with used some criteria to obtain the subject of research. Data collection techniques questionnaire and used T-test analysis. The result showed correlation value p=0,324 (p>0,05). Thus the hypothesis is rejected that there are difference in marriage satisfaction of wife with long distance marriage reviewed from family development (I and IV).*

Keywords: *Satisfaction marrige, LDM wife, family development*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perbedaan Kepuasan Pernikahan Pada Istri *Long Distance Marriage* Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga (Bagian I dan Bagian IV)". Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M. Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dr. Solferma, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Nurmina, S.Psi., M. A selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
6. Ibu Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
7. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S. Psi, M. A, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
8. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog, Yosi Molina, S. Psi, M. Psi, Psikolog, Psikolog, Gumi Langerya R, S.Psi., M.Psi, Psikolog, selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
9. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
10. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtuaku tercinta, bapak dan ibu yang telah mendoakan, menyemangati, memperjuangan dan mengasihi hingga akhirnya saya sampai pada titik ini.
11. Teruntuk yang terkasih adik, dan seseorang yang spesial terimakasih banyak untuk segala motivasi, doa dan semangatnya selama ini.

12. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2013, terkhusus ayat, tiari, mbak sari, kak ami, kak sri dan ibun ulan, dan icik terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
13. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan.Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memeberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Agustus 2019

Peneliti

Eka Novrianti Pasaribu

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **viii**

DAFTAR GAMBAR ..... **ix**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 13

C. Batasan Masalah 13

D. Rumusan Masalah 14

E. Tujuan Penelitian 14

F. Manfaat Penelitian 15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan 16

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan 16
2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan 17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasaan Pernikahan. 20

B. Pernikahan Jarak Jauh 22

1. Pengertian Pernikahan Jarak Jauh 22
2. Alasan Terjadinya Pernikahan Jarak Jauh 24
3. Damapak dari Pernikahan Jarak Jauh 28

C. Tahap – Tahap Perkembangan Keluarga Menurut Duvall dan Miller .. 30

D. Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Long Distance Marriage berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga 35

E. Kerangka Konseptual 38

F. Hipotesis 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 40
B. Variabel Penelitian 40
C. Definisi Penelitian 41
D. Populasi dan Sampel 42
E. Instrumen dan Tekhnik Pengumpulan Data 43
F. Uji Coba Instrument 46
G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian 49
H. Tekhnik Analisis Data 50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian 52
B. Deskripsi Subjek Penelitian 53
C. Analisis Data 70
D. Pembahasan 73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 84
B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Kategori Penilaian dalam Skala Kepuasan Pernikahan
2. *Blue Print* Koesioner Kepuasan Pernikahan
3. Norma Pengkategorian Hasil Pengukuran Kepuasan pernikahan
4. *Blueprint* Skala Kepuasan Pernikahan Setelah Uji Coba
5. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga
6. Skor Hipotetik dan Empiris Data Kepuasan Pernikahan
7. Rerata hipotetik dan rerata empiris aspek kepuasan pernikahan berdasarkan tahap perkembangan keluarga
8. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek KepuasanPernikahan
9. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Aspek Kepuasan Pernikahan berdasarkan tahap perkembangan keluarga bagian I
10. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga Bagian I
11. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Aspek Kepuasan Pernikahan berdasarkan tahap perkembangan keluarga bagian IV
12. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga Bagian IV
13. Uji Normalitas Kepuasan Pernikahan Pada Istri *Long Distance Marriage* Berdasarkan Tahap Perkembangan Keluarga (Bagian I Dan IV)
14. Hasil Uji Beda Kepuasan Pernikahan

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual

DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN 1. Skala Uji Coba Kepuasan Pernikahan
2. LAMPIRAN 2. Data Uji Coba Skala Kepuasan Pernikahan
3. LAMPIRAN 3. Validitas dan Reliabelitas Skala Kepuasan Pernikahan
4. LAMPIRAN 4. Kuesioner Penelitian Skala Kepuasan Pernikahan
5. LAMPIRAN 5. Data Penelitian Skala Kepuasan Pernikahan
6. LAMPIRAN 6. Uji Deskriftif Skala Kepuasan Pernikahan
7. LAMPIRAN 7. Uji Deskriptif Berdasarkan Tingkatan Aspek
8. LAMPIRAN 8. Hasil Uji Normalitas
9. LAMPIRAN 9. Hasil Uji Homogenitas
10. LAMPIRAN 10. Hasil Uji Hipotesis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dyson (dalam Ananda, 2017) mengungkapkan bahwa di era yang modern ini banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia yang menjalani pernikahan jarak jauh. Mereka memiliki idealisme yang tinggi untuk mencukupi segala kebutuhan diri sendiri dan menginginkan hidup mandiri, ada pula karena faktor ekonomi keluarga. Dalam sebuah pernikahan terjadinya permasalahan merupakan hal yang biasa, begitu juga pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh dimana banyak hal dapat menyebabkan terjadinya permasalahan, salah satunya karena pasangan tidak mampu mewujudkan kepuasan di dalam pernikahannya dari segala aspek, contohnya tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dan kebutuhan materil pasangan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumowardhani (2012), mengatakan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh mendapatkan kepuasan pada aspek materil dan psikologis tetapi merasa kurang pada aspek kebutuhan seksual.

Pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* merupakan fenomena yang tidak asing lagi salah satunya di Indonesia. *Long Distance Marriage* ini menggambarkan situasi pasangan yang terpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu contohnya bekerja, pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya (Ramadhini dan Hendriani, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rubyasih (2016), kepada pegawai administrasi UT di Indonesia hingga tahun 2014. Sebagian besar pegawai administrasi UT dari berbagai UPBJJ yang menjalani pernikahan jarak jauh dikarenakan adanya tugas pokok dan fungsi (tupoksi) penempatan tugas bekerja, dan tugas belajar. Dua hal ini menjadi alasan yang dialami oleh beberapa pegawai administrasi UT dalam melakukan komunikasi keluarga jarak jauh. Selain faktor penempatan kerja, beberapa pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dikarenakan salah satu pasangan mendapat tugas belajar diluar kota. Salah satunya yang dialami pegawai yang berasal dari Palu yang mendapatkan kesempatan tugas belajar untuk melanjutkan pendidikannya di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Temuan hasil dari penelitian yang dilakukan Prameswara (2016), yang dialami secara umum oleh istri yang menjalani pernikahan jarak jauh menunjukkan bahwa istri merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Kehidupan pernikahan jarak jauh tersebut memberikan dampak rasa bersyukur sebagai hikmah dalam menjalaninya, karena bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani pernikahan jarak jauh.

Menurut penelitian yang dilakukan Margiani dan Ekawati (2013) mengenai Stres, Dukungan Keluarga dan Agresivitas pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh yang hasilnya yaitu ada hubungan yang

sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh (Litiloly, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Putra, 2017). Mengungkapkan mengenai pola komunikasi yang terjadi antara suami dengan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh menggunakan telepon dan media komunikasi lainnya (bbm, line, whatsapp, dan video call) di setiap harinya. Bahasa yang di gunakan ialah Bahasa Indonesia, yang mengawali komunikasi adalah suami, karena suami ingin mengetahui kabar keluarganya.

Keadaan jarak jauh seperti ini, pasangan hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui komunikasi via telepon karena tidak dapat bertemu langsung. Resolusi konflik yang baik adalah pasangan yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara saling terbuka terhadap pasangan serta saling mendukung dan membangun kepercayaan (Andromeda dan Noviajati, 2015). Pada umumnya dalam *Long Distance Marriage* intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan (Handayani, 2016).

Kepuasan pernikahan lebih mempengaruhi kebahagiaan hidup kebanyakan individu dewasa dibandingkan hal lain seperti, pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Soraiya, 2016). Setiap

pasangan yang menikah pastinya memiliki tujuan yaitu dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan Menurut Hawkins (Rachmawati, 2013) adalah perasaan bahagia, puas dan pengalaman senang yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri yang terlibat dalam pernikahan terhadap berbagai aspek yang terdapat pada pernikahan (Rachmawati, 2013). terdapat beberapa aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama (Soraiya, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Widyasworo, 2015). Menunjukkan bahwa adanya ketidakpuasan dalam hal komunikasi dengan suami yang terkadang membuat masalah dalam rumah tangga, kepercayaan pada suami membuat keterbukaan, dukungan keluarga dan teman dapat memberi motivasi. Penelitian ini dilakukan kepada dua orang subjek mengenai komunikasi yang terjadi antara subjek dan pasangan.

Konsep kepuasan pernikahan ini menjadi relevan dimana perceraian menjadi permasalahan yang marak, seperti di Indonesia, khususnya di Jakarta. Data Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Diitjen Badilag MA) pada tahun 2010 sebagaimana dilaporkan Saputra (2011) memperlihatkan ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia.

Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Dari data tersebut, terdapat beberapa aspek yang menjadi pemicu perceraian. Terdapat 91.841 perkara karena masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga; 67.891 kasus karena masalah ekonomi, dan 10.029 kasus karena masalah cemburu (Saputra, 2011). Data terkini dari Pengadilan Agama Jakarta Selatan mencatat ada 2.102 gugatan cerai yang diputuskan selama tahun 2012 (Pengadilan Agama Jakarta Selatan, 2012). Data tersebut memperlihatkan bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi berperan penting dalam menentukan suatu pernikahan akan bertahan atau berakhir dalam perceraian. Pengalaman praktek Sadarjoen (2012) sebagai psikolog pernikahan selama 10 tahun, yang dituangkan dalam modul Tata Laksana Couple Therapy mendukung informasi bahwa masalah terkait keuangan merupakan salah satu area utama dalam konflik pernikahan (Rumondor, 2013).

Hasil penelitian Habibi (2015). menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan terjadi dikarenakan terpenuhinya aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan itu sendiri. Dari hasil penelitian pada subjek pertama dan kedua mengalami kepuasan pernikahan dimana aspek-aspek dari kepuasan pernikahan telah terpenuhi, namun pada subjek ketiga tidak mengalami kepuasan dalam pernikahannya. Ketidakpuasan ini disebabkan karena tidak adanya komunikasi dua arah yang baik dan tidak adanya upaya dari pasangan subjek untuk memperbaiki hubungan. Masalah yang lain

masuknya campur tangan mertua subjek yang memegang kendali dalam keuangan rumah tangga mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Hoesni, dkk (2016), menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada bagaimana tiga kelompok umur pernikahan (1-5 tahun, 6-18 tahun dan 19 tahun di atas pernikahan) merasakan cinta (komitmen dan semangat). Namun, tidak ada perbedaan dalam kepuasan pernikahan antara ketiga kelompok umur pernikahan seperti yang disarankan oleh penelitian sebelumnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Andromeda dan Noviajati (2015) dapat diketahui bahwa istri yang menjadi tulang punggung keluarga menghabiskan banyak waktunya untuk bekerja sehingga hal tersebut mempengaruhi komunikasi dengan pasangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. (Kustantyo dalam Andromeda dan Noviajati, 2015). Menyebutkan bahwa "semakin baik kualitas komunikasi maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan, dan sebaliknya semakin buruk kualitas komunikasi maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan". Sehingga jika komunikasi yang tidak efektif ini berlangsung secara terus menerus bukan tidak mungkin akan sering terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan Larasati (2012), menunjukkan bahwa pada subjek satu belum merasakan kepuasan pernikahan, sedangkan pada subjek dua sudah merasakan kepuasan pernikahan. Aspek psikologis dan materil pada subjek satu belum terpenuhi, dan pada subjek

dua, pada ketiga aspek kepuasan pernikahan sudah terpenuhi. Terpenuhi atau tidaknya aspek kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh masing-masing subjek ini memiliki keterkaitan dengan dukungan yang diberikan oleh suami dalam membantu ekonomi rumah tangga dan mengerjakan tugas rumah tangga.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 23-26 Oktober 2017 pada istri yang suaminya bekerja di luar kota (*Long Distance Marriage)*, menunjukkan hasilnya diperoleh 12 dari 15 istri mengaku merasa tidak puas dengan kehidupan pernikahan yang mereka jalani. Beberapa istri menjawab Pertama, mengenai aspek aktivitas waktu luang, mereka merasa sangat kurang memiliki waktu luang karena suami pulang hanya 1 kali dalam dua minggu atau 1 bulan sekali, sehingga merasa kurang memiliki waktu untuk berkumpul dan bercengkrama dengan anak dan suami. Ia juga merasa kehilangan kesempatan untuk mengasuh dan mendidik anaknya karena keterbatasan waktu yang ia miliki, hal inilah yang memicu sang anak lebih memiliki kedekatan dengan neneknya dan pengasuh, karena kurang memiliki waktu bersama ibu dan ayahnya ini termaksud pada bagian tahap perkembangan keluarga tahapan ke IV : keluarga dengan anak sekolah (umur 6 sampai 13 tahun).

Pasangan pemula atau pasangan baru menikah mereka mengatakan mengenai aspek aktivitas waktu luang, mereka merasa sangat kurang memiliki waktu luang karena suami pulang hanya 1 kali dalam dua minggu atau 1 bulan sekali, sehingga merasa kurang memiliki waktu untuk

berkumpul berdua, istri merasa kesepian karena hanya tinggal sendiri dirumah.

Kedua, mengungkapkan mengenai manajemen keuangan di rumah tangga, dimana istri yang selama ini bertindak sebagai Ibu rumah tangga tidak sepenuhnya mengatur manajemen keuangan. Justru suaminya yang lebih turun tangan mengatur masalah keuangan sehingga seringkali memicu pertengkaran, padahal mereka sama-sama bekerja. Salah satu masalah keuangan yang spesifik ialah kecenderungan suami tidak menyerahkan penghasilan pada istri karena merasa istri memiliki uang sendiri dari hasil kerjanya.

Ketiga, Masalah keuangan yang menyebabkan suami harus bekerja di luar kota untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dibantu dengan istri yang bekerja sebagai Pegawai Swata. Kesulitan keuangan ini bisa menyebabkan stress pada suami dan istri sehingga menimbulkan konflik di dalam pernikahan. Salah satu cara mengatasi kesulitan keuangan ini ialah dengan penghasilan yang didukung oleh istri.

Keempat, pada aspek komunikasi, mereka juga mengungkapkan bagaimana komunikasi yang terjalin antara ia dan suaminya, karena suami mereka jauh mereka berkomunikasi hanya lewat HP atau *Video Call*. Dalam hal komunikasi, istri yang selalu berinisiatif melakukan komunikasi dengan suaminya, karena suaminya lebih bersifat pendiam. Hal ini berkaitan erat saat mereka menghadapi suatu masalah, suami enggan diajak mendiskusikan masalah tersebut guna mencari solusinya, sehingga

saat terjadi masalah seringkali masalah dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian.

Dari data tersebut, terdapat beberapa aspek yang menjadi pemicu dalam ketidakpuasan pernikahan pada *Long Distance Marriage* pada pasangan yaitu: masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga karena masalah ekonomi dan tuntutan pekerjaan, dan komunikasi. Data tersebut memperlihatkan bahwa ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi berperan penting dalam menentukan suatu pernikahan akan bertahan atau berakhir dalam perceraian.

Berdasarkan data di atas, maka pasangan di mana suami dan istri sama-sama bekerja yang mengakibatkan mereka harus *Long Distance Marriage* baik yang disebakan tuntutan keuangan dan tuntutan pekerjaan dimana suami ditempatkan oleh perusahaan tempat ia bekerja diluar kota, memiliki dinamika yang khas. Di satu sisi, tambahan penghasilan dari pihak istri bisa membantu ekonomi keluarga. Di sisi lain, kondisi suami dan istri bekerja tetapi harus *Long Distance Marriage* juga memperbesar kemungkinan terjadinya konflik di dalam keluarga terkait dengan jarangnya berkomunikasi dan berkurangnya waktu untuk bersama terutama anak (bagi pasangan yang telah memiliki anak). Konflik yang berlanjut dapat menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan seseorang.

Pada tahap ini meskipun setiap keluarga melalui tahapan perkembangan secara unik, namun secara umum seluruh keluarga mengikuti pola yang sama. Tahap perkembangan keluarga menurut Duvall

dan Millller ada delapan tahapan, dimana peneliti hanya membedakan bagian tahapan I dengan tahapan IV. Namun jika dikaitkan dengan peran sebagai orangtua, maka kehidupan pernikahan dapat dibagi dalam lima tahap yaitu dibagi: (1) pernikahan baru, yang relatif sangat singkat dan segera berakhir dengan lahirnya anak pertama. (2) pernikahan orangtua, berakhir ketika anak tertua memasuki usia remaja. (3) pernikahan tengah baya, dimulai ketika anak-anak meninggalkan rumah. (4) Pernikahan lanjut usia, diawali pada awal masa pensiun dan berakhir saat salah satu pasangan meninggal dunia. (5) Periode pernikahan.

Pada tahapan I ini dimulai saat dua insan dewasa mengikat janji melalui pernikahan dengan landasan cinta dan kasih sayang, meninggalkan keluarga mereka masing-masing baik secara fisik maupun psikologis. Tugas pada tahapan perkembangan keluarga pemula antara lain saling memuaskan antara pasangan, beradaptasi dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, merencanakan dengan matang jumlah anak, memperjelas masing-masing peran pasangan.

Keluarga Dengan Anak Sekolah (umur 6 sampai 13 tahun). Tahap ini dimulai ketika anak pertama telah berusia 6 tahun dan mulai masuk sekolah dasar dan berakhir pada usia 13 tahun, awal dari masa remaja. Pada tahap ini biasanya kebahagian keluarga mulai menurun. Tahap ini keluarga mencapai jumlah angka yang maksimal, keluarga sangat sibuk, aktivitas sekolah, anak punya aktivitas masing-masing, orang tua berjuang dengan tuntutan ganda yaitu perkembangan anak dan dirinya sendiri, orang

tua belajar menghadapi atau membiarkan anak pergi (dengan teman sebayanya), orang tua mulai merasakan tekanan yang besar dari komunitas di luar rumah (sistem sekolah) (Duvall&Miller, 1985).

Tugas orangtua pada tahap ini adalah untuk belajar menghadapi pisah atau lebih sederhana, membiarkan anak pergi. Lama kelamaan hubungan dengan teman sebaya dan kegiatan-kegiatan diluar rumah akan memainkan peranan yang lebih besar dalam kehidupan anak usia sekolah tersebut. Tahun-tahun ini dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan keluarga, tapi ada juga kekuatan-kekuatan yang secara perlahan-lahan mendorong anak tersebut pisah dari keluarga sebagai persiapan menuju masa remaja. Orangtua yang mempunyai perhatian diluar anak mereka akan merasa lebih mudah membuat perpisahan yang perlahan-lahan. Akan tetapi, dalam contoh-contoh dimana peran ibu merupakan sentral dan satu-satunya peran yang signifikan dalam kehidupan wanita, maka proses pisah ini merupakan sesuatu yang menyakitkan dan dipertahankan mati-matian (Wailissa, 2013).

Salah satu tugas orangtua yang sangat penting dalam mensosialisasikan anak pada saat ini meliputi meningkatkan prestasi anak pada saat ini meliputi meningkatkan prestasi anak di sekolah. Tugas keluarga yang signifikan lainnya adalah mempertahankan hubungan pernikahan yang bahagia. Sekali lagi dilaporkan bahwa kepuasan pernikahan selama tahap ini menurun atau menghilang. Dua buah penelitian yang besar menguatkan observasi ini (Burr, 1970: Rollins dan

Feldman, 1970). Meningkatkan komunikasi yang terbuka dan mendukung hubungan suami istri merupakan hal yang vital dalam bekerja dengan keluarga dan anak usia sekolah. (pada tahap inilah orang tua yang harus menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage)* karena masalah keuagan yang menyebabkan suami harus bekerja diluar kota (Duvall&Miller, 1985).

Melihat dari tugas perkembangan keluarga tersebut peneliti tertarik untuk mengambil perbedaan antara tahapan perkembangan ke I dengan tahapan perkembangan ke IV, dimana peneliti ingin melihat bagiamana perbedaan kepuasan pernikahan dari pasangan yang belum memiliki anak dengan pasangan yang telah memiliki anak yang sedang menjalani *long distance marriage.* pada tahap ke IV ini anak sangat membutuhkan perhatian kedua orangtua untuk perkembangannya menuju tahap remaja. Dapat diambil kesimpulan bahwa dari delapan tahapan perkembangan keluarga menurut Duvall dan Miller pada tahapan ke IV inilah kepuasan pernikahan menurun atau menghilang. Pada tahapan yang lain (tahap II dan tahap III) permasalahan utama dalam pernikahan adalah masalah anak dan pada tahap ke V dan seterusnya dimana tugas keluarga adalah menfokuskan kembali hubungan pernikahan setelah terjadi penurunan kepuasan pernikahan pada tahap ke IV.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya Istri yang bekerja dan juga dituntut untuk melaksanakan tugas rumah tangga dimana istri juga menjalani *Long Distance Marriage*. Istri yang bekerja menjadi

fokus dalam kajian kepuasan pernikahan, mengingat kepuasan pernikahan menjadi salah satu cara kebahagian dalam rumah tangga. Peneliti tertarik untuk mengambil judul " Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Long Distance Marriage* berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga (Bagian I dan IV).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang diatas dapat diidentifikasi menjadi:

1. Pernikahan banyak dihadapkan pada persoalan yang kompleks yang perlu mendapat perhatian serius, salah satu persoalan yang dihadapi pasangan adalah harus menjalani pernikahan jarak jauh.
2. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga.
3. Masalah ekonomi dan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan pasangan menjalani hubungan jarak jauh.
4. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri.
5. Kurangnya waktu untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama apalagi keluarga dengan anak sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dibatasi hanya melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I dan IV).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I) ?

2. Bagaimana kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian IV) ?

3. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I dan IV).

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I).
2. Untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian IV).
3. Untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I dan IV).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai input positif dimana nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang klinis khususnya psikologi keluarga dan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau sumber informasi bagi mahasiswa, program studi psikologi dan penelitian lainnya dikemudian hari yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh *(long distance marriage)*.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian

Menurut Duval dan Miller (1985), pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan. Pria dan wanita ini bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka dan pasangan ini juga selama menikah memantapkan pembagian kerja antar mereka.

Kepuasan pernikahan dapat dikatakan sebagai hasil evaluasi pasangan terhadap seberapa jauh pernikahan mereka mampu memenuhi kebutuhan dan harapan. Sebuah perceraian sering kali terjadi karena salah satu pihak tidak lagi memuaskan dan diluar harapan (Kumala, 2015).

Menurut Brockwood (2007), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi global mengenai kondisi pernikahan seseorang. Evaluasi global tersebut dapat berupa cerminan dari seberapa bahagia individu dalam pernikahannya atau berupa penggabungan dari kepuasan dalam beberapa aspek spesifik dari hubungan pernikahan.

Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah sesuai atau tidak sesuai dengan yang mereka harapkan dalam pernikahannya (Hendrick&Hendrick, 1992).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita, yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan keturunan, dengan arti lain bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu kondisi yang menggambarkan kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam pernikahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Olson & Fower (1993). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

a. Komunikasi

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Aktivitas Bersama

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan yang dipilih untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

c. Orientasi Keagamaan

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan.

d. Pemecahan Masalah

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan resolusi terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini berfokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian dan strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen serta saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Manajemen Keuangan

Aspek ini berfokus pada sikap dan berhubungan dengan bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka.

f. Hubungan seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi

karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan teman

Aspek ini menunjukan perasaan-perasan dan berhubungan dengan hubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek menunjukan harapan-harapan untuk dan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Pengasuhan Anak

Aspek ini mengukur sikap-sikap dan perasaan-perasaan mengenai mempunyai dan membesarkan anak. Aspek ini berfokus pada keputusan keputusan yang berhubungan dengan disiplin, tujuan-tujuan untuk anak-anak dan pengaruh anak-anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah-masalah itu.

j. Kesamaan Peran

Aspek ini mengukur perasaan-perasaan dan sikap-sikap individu mengenai peran-peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian (pada hakikatnya semua manusia adalah sama dalam status nilai dan moral).

Aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang dikemukakan oleh Olson & Fower yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale*. Adapun aspek-aspek kepuasan menurut Olson & Fower meliputi komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, pengasuhan anak, kepribadian, kesetaraan peran. Aspek-aspek kepuasan pernikahan yang disampaikan oleh Olson & Fower sangat sfesifik karena mencakup aspek yang lebih luas dibandingkan dengan aspek kepuasan milik tokoh lain dan beberapa penelitian lainnya juga mengacu dengan aspek-aspek yang dikembangkan Olson & Fower.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut (Hendrick & Hendrick, 1992). Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Premarital Factors

1. Latar Belakang Ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
2. Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
3. Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

b. Postmarital Factors

1. Kehadiran anak, sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita (Bee & Mitchell, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak bisa menambah stress pasangan, dan mengurangi waktu bersama pasangan (Hendrick & Hendrick, 1992). Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.
2. Lama Pernikahan, dimana dikemukakan oleh Duvall bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti yang dijelaskan Hendrick & Hendrick (1992) yaitu Premarital Factors, terdiri dari: Latar Belakang Ekonomi, pendidikan, Hubungan orangtua. Selanjutnya Postmarital Factors, terdiri dari: Kehadiran anak, Lama pernikahan.

B. Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage)*

1. Pengertian

Pernikahan jarak jauh dijelaskan oleh Maines (Margiani dan Ekawati, 2013) bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan terpisah antara suami dengan istri yang didasari atas komitmen sebelum pernikahan karena tuntutan karir atau pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut, pernikahan jarak jauh dilakukan pasangan suami istri semata-mata karena tuntutan pekerjaan dimana pasangan tersebut telah memiliki komitmen dan dapat menerima konsekuensi yang akan berimbas kepada keharmonisan rumah tangga.

Jimenez (Prameswara, 2016) menyimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan karena sulitnya kunjungan pasangan dan kembali ke rumah dalam satu hari.

Menurut Scoot (Widyasworo, 2015). Pernikahan jarak jauh adalah pola hubungan jarak jauh yang ditandai jarangnya pertemuan atau tata muka antara suami istri biasanya pasangan tersebut tinggal di kota yang berbeda. Hubungan jarak jauh diartikan sebagai hubungan yang

disebabkan oleh sesuatu hal sehingga menyebabkan pasangan suami istri harus tinggal terpisah, mereka yang menjalani pernikahan jarak jauh misalnya suami di mutasi atau dipindahkan kekota lain oleh tempat kerjanya namun istri tetap tinggal di kota asalnya karena tidak memungkinkan untuk ikut hal ini dikemukakan oleh (Wardani, dkk, 2013).

Hubungan jarak jauh atau sering disebut dengan *long distance relationship* adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu. Jadi hubungan jarak jauh merupakan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah atau menjalin hubungan yang saling berkomitmen dimana keduanya tinggal terpisah tidak dapat bertemu secara langsung pada tiap harinya, karena jarak dan waktu yang membatasi (Arfianti, 2016).

Menurut Bergen (Putra, 2017) mengemukakan bahwa *long distance marriage* dikarakteristikkan oleh pasangan suami istri yang tinggal di lokasi yang berbeda selama hari kerja (terkadang untuk waktu yang cukup lama) demi kepentingan karir pasangan.

Menurut Pistole (Ramadhini, 2015) mengatakan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) adalah situasi pasangan

yang berpisah secara fisik yang didasari atas komitmen sebelum pernikahan karena tuntutan karir atau pekerjaan, dimana suami dan istri tinggal dilokasi yang berbeda selama hari kerja. Salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah.

2. Alasan terjadinya Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage)*

Pernikahan jarak jauh disebabkan berbagai alasan yang tujuannya dilakukan untuk kepentingan keluarga. Alasan-alasan itu diantaranya (Sari, 2011) :

1. Pekerjaan

Alasan pekerjaan adalah alasan umum yang dilakukan oleh para pelaku pernikahan jarak jauh. Biasanya hal ini dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga yang membutuhkan penghasilan lebih. Ini dilakukan bila suami mencari nafkah di tempat lain, biasanya ke kota besar, ke tempat penambangan, ke pusat industri atau ke pusat perdagangan, hal ini disesuaikan dengan keahlian masing-masing individu. Mereka memiliki kepercayaan bahwa ditempat lain mereka akan mendapat penghasilan yang lebih banyak dibanding mencari nafkah di tempat asalnya.

2. Studi

Studi disini yang dimaksudkan adalah alasan mencari ilmu. Biasanya hal ini dilakukan oleh pasangan muda yang masih memiliki hasrat mencari ilmu yang tinggi mereka meninggalkan pasangannya untuk belajar di kota-kota besar yang fasilitas pendidikannya lebih lengkap dan

memadai. Namun tidak jarang juga yang mencari ilmu hingga ke luar negeri namun alasan mereka menjalani studi hingga meninggalkan pasangannya juga untuk kesejahteraan keluarganya nanti. Setelah menyelesaikan studi biasanya mereka akan pulang kembali dan mereka mengharapkan akan mendapat pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

3. Adaptasi

Adaptasi yang dimaksud adaptasi di sini adalah bila mana saat salah satu anggota keluarga baik istri atau anak mengalami kesukaran untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru sehingga dia tetap menetap di kota asal.

4. Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus disini adalah misalnya sang istri harus merawat orang tuanya yang sudah sakit-sakitan sehingga suami terpaksa harus meninggalkan kota sendirian dan istrinya dikorbankan untuk tinggal dirumah merawat orang tua.

5. Kesehatan

Saat suami harus meninggalkan kota asalnya karena pekerjaan di kota lain, semuanya seharusnya bisa pindah namun karena kondisi istri mengalami penyakit tertentu dan pengobatan hanya bisa dilakukan ke kota asal maka sang istri harus rela ditinggal sang suami.

6. Keamanan

Ada kalanya kota tujuan pindah dianggap tidak aman bagi anggota keluarga seperti anak, jadi istri harus menemani anak untuk tetap tinggal di kota asal. Ada juga orang tua yang beranggapan bahwa kota asal sudah dianggap tidak lagi aman bagi perkembangan anak, sehingga anak dikirim untuk pindah ke kota lain baik untuk belajar maupun bekerja.

Dari berbagai alasan atau sebab seseorang meninggalkan keluarganya semua dilakukan demi keluarga mereka agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi yang makin meningkat. Apalagi bila mereka sudah punya anak kebutuhan mereka akan makin bartambah besar dan harus dicukupi.

Dalam menjalin suatu hubungan rumah tangga pastinya akan mengalami permasalahan apalagi penikahan jarak jauh, masalah yang dihadapi diantaranya:

1. Komunikasi

   Komunikasi dalam pernikahan jarak jauh akan mengalami hambatan karena kesibukan masing-masing pasangan sehingga waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi akan berkurang.

2. Kepercayaan

   Karena tidak hidup bersama, pengawasan masing-masing pasangan akan merenggang sehingga kecurigaan akan mudah muncul dan menimbulkan konflik maka dari itu harus memiliki rasa saling percaya pada pasangannya.

3. Keuangan

Pengeluaran akan menjadi double karena harus membiayai dua kebutuhan hidup masing-masing pasangan, biaya transportasi dan juga biaya komnikasi.

4. Rentan Godaan

Jarak yang memisahkan membuat masing-masing pasangan mudah tergoda dengan lingkungan yang bebas tanpa pengawasan unuk berhubungan dengan lawan jenis selain pasangannya. Maka dari itu masing-masing pasangan harus tahan terhadap godaan dari manapun.

5. Kesepian

Masing-masing pasangan akan merasa kesepian karena tidak ada tempat berbagi berbagai hal dalam kehidupannya.

6. Psikologis

Masing-masing pasangan harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan mereka, walaupun sulit dan mengalami tekanan-tekanan batin.

7. Kebutuhan Seksual

Hasrat kebutuhan seksual masing-masing pasangan harus ditahan, atau tidak selamanya disalurkan, karena harus menunggu hingga pasangannya pulang. Sehingga harus memiliki kegiatan-kegiatan guna menyalurkan kebutuhan seksual.

8. Anak

Anak tidak dekat dengan salah satu orang tua yang tinggal terpisah sehingga orang tua harus berperan aktif dalam menjalin komunikasi dengan anak.

3. Dampak dari Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage)*

Dalam setiap hubungan akan selalu memberikan dampak baik yang positif dan negarif. Demikian pula pernikahan jarak jauh akan memberikan dampak negatif dan dampak positif, yaitu (Sari, 2011) :

1. Dampak Positif
   a) Bagi pasangan yang belum memiliki anak akan dapat mengejar karir sebebas-bebasnya dan mengembangkan hobinya.
   b) Masing-masing pasangan dan anak jadi mandiri dan tidak ketergantungan dengan pasangan lain.
   c) Pasangan akan tahu bagaimana caranya menghargai waktu.
   d) Kebutuhan materi anak akan terpenuhi.
   e) Kehidupan rumah tangga pasangan akan makin mesra.
   f) Anak akan lebih termotivasi belajar karena melihat ayahnya pergi untuk berkorban demi dirinya.
   g) Jarang terjadi konflik karena jarang bertemu
2. Dampak Negatif
   a) Keintiman Berkurang

Sebagai suami dan istri yang terikat pernikahan, setiap orang seharusnya bisa membangun keintiman, dan untuk mewujudkan itu kita

butuh kebersamaan. Maka dengan terbentuknya keluarga jarak jauh sudah tentu keintiman sepasang suami istri akan terganggu bahkan terputus. Makin lama keakraban pasti akan berkurang, dan yang pasti adalah akan menciptakan kebutuhan untuk diisi oleh orang lain. Sehingga akan menambah kerawanan dan menimbulkan konflik-konflik dalam kehidupan mereka.

b) Kesepian

Ketidakmampuan untuk berada dekat dengan pasangannya secara fisik dapat menimbulkan perasaan kesepian karena tidak terpenuhinya kebutuhan pada diri seseorang untuk merasakan kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain.

c) Harus mampu bertahan dengan keadaan yang serba susah baginya
d) Istri merasa sulit karena harus mengurus anak sendirian tanpa suami.
e) Bagi yang belum punya anak akan kesulitan mempunyai anak.
f) Anak kurang dapat berkembang dengan maksimal karena salah satu orang tuanya tidak mendampingi.
g) Pengeluaran bertambah karena ada biaya dobel dan biaya komunikasi dan transportasi yang meningkat.
h) Anak kehilangan figure salah seorang orang tuanya.
i) Anak bisa jadi pemberontak Karena kurang pengawasan orang tua.
j) Hubungan bisa saja dipenuhi konflik karena curiga yang tidak berujung.

k) Peluang selingkuh makin luas dan hilangnya gairah kemesraan dengan pasangannya.

l) Hubungan pernikahan bisa berakhir di tengah jalan bila pasangan tidak mampu beradaptasi.

Walaupun dampak negatifnya banyak, tidak jarang keluarga mampu mempertahankan pernikahannya dan malah makin mesra dengan pasangannya dan mereka bisa bertahan dari godaan-godaan yang ada. Namun, bagi banyak keluarga hal ini tidak dapat dihindari karena tuntutan ekonomi. Jadi sebelum memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh haruslah dipikirkan masak-masak dan bila sudah menjalaninya dibutuhkan peran aktif kedua belah pasangan untuk memegang teguh tujuan pernikahannya dan mempertahankan pernikahan.

C. Tahap-Tahap Perkembangan Keluarga Menurut Duvall Dan Miller

Perkembangan keluarga merupakan proses perubahan yang terjadi pada sistem keluarga meliputi; perubahan pola interaksi dan hubungan antar anggota keluarga disepanjang waktu. Perubahan ini terjadi melalui beberapa tahapan atau kurun waktu tertentu. Pada setiap tahapan mempunyai tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar tahapan tersebut dapat dilalui dengan sukses. Perawat perlu memahami setiap tahapan perkembangan keluarga serta tugas tugas perkembangannya. Hal ini penting mengingat tugas perawat dalam mendeteksi adanya masalah keperawatan yang dilakukan terkait erat dengan sifat masalah yaitu potensial atau aktual. Meskipun setiap keluarga melalui tahapan

perkembangan secara unik, namun secara umum seluruh keluarga mengikuti pola yang sama tahap perkembangan keluarga menurut Duvall dan Miller (Duvall&Miller, 1985).

a. Pasangan Pemula Atau Pasangan Baru Menikah

Tahapan ini dimulai saat dua insan dewasa mengikat janji melalui pernikahan dengan landasan cinta dan kasih sayang. Tugas pada tahapan perkembangan keluarga pemula antara lain saling memuaskan antara pasangan, beradaptasi dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, merencanakan dengan matang jumlah anak, memperjelas masing-masing peran pasangan.

b. Keluarga Dengan "*Child Bearing*" (kelahiran anak pertama)

Tahapan ini dimulai saat ibu hamil sampai dengan kelahiran anak pertama dan berlanjut sampai dengan anak pertama berusia 30 bulan. Tugas keluarga pada tahapan ini antara lain: mempersiapkan biaya persalinan, mempersiapakan mental calon orang tua dan mempersiapkan berbagai kebutuhan anak. Apabila anak sudah lahir tugas keluarga antara lain: memberikan ASI sebagai kebutuhan utama bayi (minimal 6 bulan), memberikan kasih sayang, mulai mensosialisasikan dengan lingkungan keluarga besar masing-masing pasangan, pasangan kembali melakukan adaptasi karena kehadiran anggota keluarga termasuk siklus hubungan seks, mempertahankan hubungan dalam rangka memuaskan pasangan.

c. Keluarga Dengan Anak Prasekolah

Dimulai saat anak pertama berusia 2,5 tahun dan berakhir saat anak berusia 5 tahun. Tugas yang dimiliki pada keluarga dengan anak prasekolah diantaranya: menanamkan nilai-nilai dan norma kehidupan, mulai menanamkan keyakinan beragama, mengenalkan kultur keluarga, memenuhi kebutuhan bermain anak, membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, menanamkan tanggung jawab dalam lingkup kecil, memperhatikan dan memberikan stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah.

d. Keluarga Dengan Anak Usia Sekolah

Dimulai saat anak pertama berusia 6 tahun dan berakhir saat anak berusia 13 tahun. Tugas yang dimiliki keluarga dengan anak usia sekolah antara lain: memenuhi kebutuhan sekolah anak baik alat-alat sekolah maupun biaya sekolah, membiasakan belajar teratur, memperhatikan anak saat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, memberikan pengertian pada anak bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan anak, membantu anak dalam bersosialisasi lebih luas dengan lingkungan sekitar.

e. Keluarga Dengan Anak Remaja

Dimulai saat anak pertama berusia 13 tahun dan berakhir saat anak berusia 19-20 tahun. Keluarga dengan anak remaja berada dalam posisi dilematis, mengingat anak sudah mulai menurun perhatiannya terhadap orang tua dibandingkan dengan teman sebayanya. Pada tahapan ini seringkali ditemukan perbedaan pendapat antara orang tua dan anak

remaja, apabila hal ini tidak diselesaikan akan berdampak pada hubungan selanjutnya. Tugas keluarga pada tahapan ini antara lain: memberikan perhatian lebih pada anak remaja, bersama-sama mendiskusikan tentang rencana sekolah ataupun kegiatan diluar sekolah, memberikan kebebasan dalam batasan tanggung jawab, mempertahankan komunikasi terbuka dua arah.

f. Keluarga Dengan Melepas Anak ke Masyarakat

Remaja yang akan beranjak dewasa harus sudah siap meninggalkan kedua orang tuanya untuk memulai hidup baru, bekerja, dan berkeluarga, sehingga tugas keluarga pada tahapan ini antara lain: mempertahankan keintiman pasangan, membantu anak untuk mandiri, mempertahankan komunikasi, memperluas hubungan keluarga antara orang tua dengan menantu, menata kembali peran dan fungsi keluarga setelah ditinggalkan anak-anak.

g. Keluarga Dengan Tahapan Berdua Kembali

Tugas keluarga setelah ditinggal pergi anak-anaknya untuk memulai kehidupan baru antara lain: menjaga keintiman pasangan, merencanakan kegiatan yang akan datang, tetap menjaga komunikasi dengan anak-anak dan cucu, mempertahankan kesehatan masing-masing pasangan.

h. Keluarga Dengan Masa Tua

Masa tua bisa dihinggapi perasaan kesepian, tidak berdaya, sehingga tugas keluarga pada tahapan ini adalah: saling memberikan

perhatian yang menyenangkan antara pasangan, memperhatikan kesehatan masing-masing pasangan, merencanakan kegiatan untuk mengisi waktu tua seperti dengan berolahraga, berkebun, mengasuh cucu. Pada masa tua pasangan saling mengingatkan akan adanya kehidupan yang kekal setelah kehidupan ini.

Dari penjelasan diatas dimana tahap perkembangan keluarga terdiri dari delapan tahapan. Peneliti hanya mengambil perbedaan antara tahapan perkembangan ke I dengan tahapan perkembangan ke IV. Dimana pada tahapan I ini dimulai saat dua insan dewasa mengikat janji melalui pernikahan dengan landasan cinta dan kasih sayang, meninggalkan keluarga mereka masing-masing baik secara fisik maupun psikologis. Tugas pada tahapan perkembangan keluarga pemula antara lain saling memuaskan antara pasangan, beradaptasi dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, merencanakan dengan matang jumlah anak, memperjelas masing-masing peran pasangan.

Keluarga Dengan Anak Sekolah (umur 6 sampai 13 tahun). Pada tahap ini keluarga mencapai jumlah angka yang maksimal, keluarga sangat sibuk, aktivitas sekolah, anak punya aktivitas masing-masing, orang tua berjuang dengan tuntutan ganda yaitu perkembangan anak dan dirinya sendiri, orang tua belajar menghadapi atau membiarkan anak pergi (dengan teman sebayanya), orang tua mulai merasakan tekanan yang besar dari komunitas di luar rumah (sistem sekolah) (Duvall&Miller, 1985).

D. Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Long Distance Marriage* berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga (Bagian I dan IV).

Manusia dalam kehidupannya akan selalu dihadapkan pada sebuah tugas yang harus dijalani untuk usia tertentu. Memasuki usia dewasa awal salah satu tugas perkembangan manusia adalah menjalin hubungan intim dengan lawan jenis, dan menikah (Hurlock, 1994) dalam perjalanannya pernikahan tidak selalu berjalan dengan lancar. Pertengkaran tidak jarang terjadi. Pertengkaran ini dapat dipicu oleh adanya kekesalan yang muncul karena salah satu pihak merasa pihak lain telah melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut dapat bermula dari hal kecil yang akhirnya menumpuk hingga akhirnya menjadi besar salah satunya adalah suami dan istri harus hidup terpisah atau sering disebut sebagai pernikahan jarak jauh.

Dyson (Ananda, 2017) mengungkapkan bahwa di era yang serba modern ini sudah menjadi hal biasa yang sering dijumpai didalam masyarakat Indonesia banyak yang menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh karena memiliki idealisme yang tinggi untuk menginginkan hidup mandiri dan mencukupi segala kebutuhan diri sendiri namun ada pula karena faktor ekonomi keluarga. Permasalahan yang ada dalam sebuah pernikahan merupakan hal yang biasa, seperti halnya pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang mana banyak hal dapat menyebabkan terjadinya permasalahan, salah satunya disebabkan karena tidak mampu mewujudkan kepuasan dalam pernikahan dalam segala aspek, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan materil dan kebutuhan seksual.

Dengan keadaan jarak jauh seperti ini, pasangan hanya dapat menyelesaikan permasalahannya melalui komunikasi via telepon karena tidak dapat bertemu langsung. Resolusi konflik yang baik adalah pasangan yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara saling terbuka terhadap pasangan serta saling mendukung dan membangun kepercayaan (Andromeda dan Noviajati, 2015). Pada umumnya dalam *Long Distance Marriage* intensitas kebersamaan menjadi berkurang. Sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam keluarga serta dapat menimbulkan konflik-konflik tertentu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan bersama. Hal ini bisa saja mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dirasakan (Handayani, 2016).

Kepuasan pernikahan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa daripada hal lain seperti, pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi (Soraiya, 2016). Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki tujuan yaitu dapat mencapai kepuasan dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan Menurut Hawkins (Rachmawati, 2013) adalah perasaan bahagia, kepuasan dan kegembiraan yang dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri yang terlibat dalam pernikahan sehubungan dengan aspek-aspek yang terdapat pada pernikahannya (Rachmawati, 2013). terdapat beberapa aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang,

hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama (Soraiya, 2016).

Konsep kepuasan pernikahan ini menjadi relevan dalam situasi di mana perceraian menjadi permasalahan yang marak, seperti di Indonesia, khususnya di Jakarta. Data Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Diitjen Badilag MA) pada tahun 2010 sebagaimana dilaporkan Saputra (2011) memperlihatkan ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia.

Dimana pada tahapan I ini dimulai saat dua insan dewasa mengikat janji melalui pernikahan dengan landasan cinta dan kasih sayang, meninggalkan keluarga mereka masing-masing baik secara fisik maupun psikologis. Tugas pada tahapan perkembangan keluarga pemula antara lain saling memuaskan antara pasangan, beradaptasi dengan keluarga besar dari masing-masing pihak, merencanakan dengan matang jumlah anak, memperjelas masing-masing peran pasangan.

Keluarga Dengan Anak Sekolah (umur 6-sampai 13 tahun). Pada tahap ini keluarga mencapai jumlah angka yang maksimal, keluarga sangat sibuk, aktivitas sekolah, anak punya aktivitas masing-masing, orang tua berjuang dengan tuntutan ganda yaitu perkembangan anak dan dirinya sendiri, orang tua belajar menghadapi atau membiarkan anak pergi (dengan teman sebayanya), orang tua mulai merasakan tekanan yang besar dari komunitas di luar rumah (sistem sekolah) (Duvall&Miller, 1985).

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Long Distance Marriage* berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga (Bagian I dan IV). Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

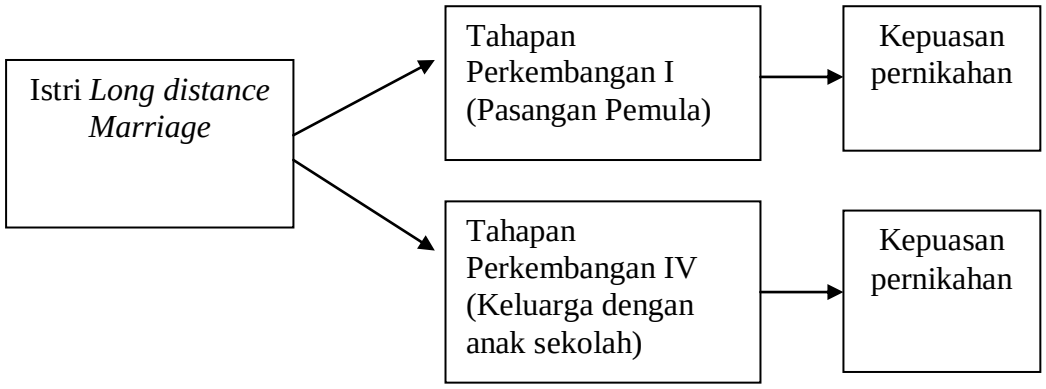

Gambar 1: Kerangka Konseptual Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan *Long Distance Marriage* berdasarkan Tahapan Perkembangan Keluarga (Bagian I dan IV).

F. Hipotesis

Berdasarkan pada teori-teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesis atas rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha 1: Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I dan IV).

Ho 1: Tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan *long distance marriage* berdasarkan tahapan perkembangan keluarga (bagian I dan IV).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai kepuasan pernikahan Pada istri *long distance marriage* berdasarkan tahap perkembangan keluarga bagian I dan bagian IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada istri *long distance marriage* berdasarkan tahap perkembangan keluarga bagian I dan bagian IV.
2. Peneliti juga melakukan uji T-test berdasarkan aspek dimana salah satu aspek yaitu aspek kepribadian terdapat perbedaan pada hasil uji bedanya.
3. Tingkat kepuasan pernikahan bagian I adalah tinggi pada aspek komunikasi, aktivitas bersama, pemecahan masalah, hubungan seksual, pengasuhan anak, kepribadian, dan kesamaan peran dan rata-rata sedang pada aspek orientasi keagamaan. Pada kepuasan bagian IV adalah tinggi pada aspek komunikasi, aktivitas bersama, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, pengasuhan anak, kepribadian, dan kesamaan peran dan rata-rata sedang pada aspek orientasi keagamaan. Kepuasan pernikahan pada istri *long distance marriage* berdasarkan tahap perkembangan keluarga bagian I dan bagian IV cenderung berada pada katogori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang psikologi, terutama psikologi keluarga, dan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan kepuasan pernikahan Pada istri *long distance marriage* berdasarkan tahap perkembangan keluarga bagian I dan bagian IV.

2. Saran Praktis

a. Bagi Istri

Bagi istri bagian I dan istri bagian IV disarankan untuk lebih sering berkomunikasi satu sama lain, memanfaatkan teknologi yang ada seperti Hp, saling memberikan kepercayaan satu sama lain, menghabiskan waktu bersama ketika suami pulang kerumah, saling menjalin silaturahmi dengan kerabat istri maupun kerabat suami, menghargai privasi dan pekerjaan suami, memiliki tujuan akhir untuk bersama dalam satu rumah, dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Komunikasi yang sering dilakukan oleh satu sama lain, membicarakan perkembangan anak, membicarakan masalah yang sedang dialami dan bersama-sama mencari solusi dari masalah tersebut.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti berikutnya diharapkan bisa melanjutkan penelitian dengan lebih spesifik misalnya dengan menghubungkan kepuasan pernikahan dengan mengaitkan keseluruhan tahap perkembangan keluarga. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih bermakna pada pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2017). *Kepuasan pernikahan pada suami/istri dengan hubungan jarak jauh (long distance relationship).* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Azwar, S. (2007). *Penyusunan skala psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Andromeda, & Noviajati, P. (2015). "Berjuang dan Terus Bertahan" : Studi Kasus Kepuasan Perkawinan Pada Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Semarang: Jurusan Psikologi FIP Universitas Negeri Semarang.

Arfianti, N. (2016). *Strategi Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Jarak Jauh (Studi Kasus Di Desa Ciputih Kecamatan Salem Kabupaten Brebes).* Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.

Brockwood, Krista. 2007. Marital Satisfaction and The Work-Family Interface: An Overview, A Sloan Work and Family Encyclopedia Entry. Chestnut Hill: Boston College

Duvall, E. M., & Miller. B. C. (1985). Marriage and the family development: Sixth edition. New York: Harper & Row Publisher, Inc.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. Journal of Family Psychology, 7(2), 176-185.

Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (karyawan Schlumberger Balikpapan). *ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id , Vol. 4, No 3*, 518 - 529 .

Habibi, U. R. (2015). Kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan Wanita Yang Dijodohkan Oleh Orangtua. *eJournal Psikologi , Vol. 3, No 2,* 579-588 .

Hurlock, E. 1994. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa : Isti Widayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.

Hendrik & Hendrik. 1992. Liking, Loving and Relating. 2nd edition. California: BrooksCompany Pacific Grove

Hoesni, S. M., & dkk. (2016). Love And Marital Satisfaction Among Urban Malays: Comparing Three Groups Length Of Marriage. *Jurnal Psikologi Malaysia , Vol. 30 No 2,* 32-41.

Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran Memaafkan dan Sabar dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris,* Vol. *1, No1*, 39-44.